

KOLABORASI KONSELOR, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANAK USIA DIN MELALUI BIMBINGAN KOMPREHENSIF

Agus Supriyanto

Universitas Ahmad Dahlan/email: agussupriyantospd@gmail.com

Abstrak

Orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi anak usia dini, karena orang tua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak. Berikutnya konselor dan guru merupakan orang tua kedua bagi anak dan sebagai pendidik. Sehingga orangtua, konselor, dan guru memiliki peran yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia dini melalui pembelajaran di sekolah. Perlu adanya kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua dalam pengembangan kompetensi anak usia dini secara komprehensif melalui layanan konsultasi. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kemampuan menciptakan suasana kolaborasi.

Kata kunci: Konselor; Guru; Orangtua; Kompetensi Anak Usia Dini; Bimbingan Komprehensif

Abstract

The parent has an important role in the development of early childhood competence because the parent becomes the main and the first mentor for a child. And then counselor and teacher are second parents and as educators. parents, counselors, and teachers have the different roles but have the same goal of the development of early childhood competencies through teaching in school. So that there needs to be a collaboration between counselors, teachers, and parents in early childhood competency development through comprehensive guidance services with consulting services. Therefore it, counselor need to have the ability create a collaboration atmosphere.

Keywords: *Counselor; Teacher; Parent; Early Childhood Competency; Guidance Comprehensive*

PENDAHULUAN

Menurut paradigma behavioristik, belajar merupakan transmisi pengetahuan dari *expert to novice*. Berdasarkan konsep ini, peran guru adalah menyediakan dan menuangkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Guru mempersepsi diri berhasil dalam pekerjaannya apabila dia dapat menuangkan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa dan siswa dipersepsi berhasil apabila mereka tunduk menerima pengetahuan yang dituangkan guru kepada mereka. Praktek pendidikan yang berorientasi pada persepsi semacam itu adalah bersifat induktrisasi, sehingga akan berdampak pada penjinakan kognitif para siswa, menghalangi perkembangan kreativitas siswa, dan memenggal peluang siswa untuk mencapai *high-level thinking*.

Akhir-akhir ini, konsep belajar didekati menurut paradigma konstruktivisme. Menurut paham konstruktivistik, belajar merupakan hasil konstruksi sendiri (pembelajar) sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan belajar. Pengkonstruksian pemahaman dalam event belajar dapat melalui proses asimilasi atau akomodasi. Secara hakiki, asimilasi dan akomodasi terjadi sebagai usaha pembelajar untuk menyempurnakan atau merubah pengetahuan yang telah ada di benaknya (Heinich, et.al., 2002). Pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar sering pula diistilahkan sebagai prakonsepsi. Proses asimilasi terjadi apabila terdapat kesesuaian antara pengalaman baru dengan prakonsepsi yang dimiliki pembelajar. Sedangkan proses akomodasi adalah suatu proses adaptasi, evolusi, atau perubahan yang terjadi sebagai akibat pengalaman baru pembelajar yang tidak sesuai dengan prakonsepsinya.

Berdasarkan paradigma konstruktivisme tentang belajar tersebut, maka prinsip media mediated instruction menempati posisi cukup strategis dalam rangka mewujudkan event belajar secara optimal. Event belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula. Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Heinich et.al., 2002).

Guru PAUD mampu untuk mengembangkan perilaku anak yang sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (2) beakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas: 2008).

Usia 0-6 Tahun disebut dengan masa *golden age*. Pada masa ini anak memiliki konsentrasi 100 persen dalam ingatannya saat menerima informasi. Felicia Irene M.Psi, psikolog perkembangan anak memaparkan, dalam rentang masa ini perkembangan fisik, motorik, dan berbahasa anak tumbuh pesat. Perkembangan anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan perkembangan kepribadian selanjutnya. Begitu pentingnya tahap perkembangan awal (*golden age*), (Hurlock: 1980). Hal ini dikarenakan pada masa perkembangan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan di masa-masa selanjutnya.

Menurut Direktorat Pendidikan Usia Dini dalam Kurikulum Pendidikan Usia Dini (2007) disebutkan bahwa anak usia dini perlu dikembangkan kompetensinya. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik,

dan (6) seni. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wargo, bahwa kompetensi dapat diartikan tentang semua karakter yang bisa meramalkan keberhasilan seseorang, ada juga yang mengartikan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang berkesesuaian dengan bidang kerja, di dalamnya dapat memuat pengetahuan, ketrampilan, sifat, sikap/ *attitude*, dan sebagainya. Oleh karena itu, konselor sebagai guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran sentral untuk dapat mengembangkan kompetensi anak usia dini pada jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Sesuai dengan permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa konselor memiliki kompetensi akademik dan profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di dalam kompetensi pedagogik, konselor mampu menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang Pendidikan Usia Dini, Dasar dan Menengah, serta Tinggi. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konselor dapat berperan secara produktif sebagai konselor kunjung (*Roving Counselor*) yang perlu diangkat pada tiap gugus sekolah untuk membantu guru PAUD mengatasi perilaku mengganggu (*distruptive behaviour*) sesuai keperluan, antara lain dengan pendekatan *direct behavioral consultation* melalui layanan konsultasi bagi orang tua (Depdiknas, 2007:31).

Myrich (2011:331), "*consultation defined is the counselor's consultant role, then, includes working with teachers, parents, administrators, and other educational specialists on matter that involve student understanding and management.*" Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa proses layanan konsultasi perlu dilaksanakan melalui kolaborasi secara komprehensif antara konselor, guru, dan orang tua dalam rangka mengembangkan kompetensi anak usia dini. Sehingga konselor sebagai pembimbing adalah upaya di dalam pendidikan yang diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Orang tua memiliki peran dalam pengembangan kompetensi anak usia dini, sebab perlu diketahui bahwa orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak. Sehingga kerjasama antara konselor, guru dan orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Usia Dini menjadi perhatian utama untuk mengembangkan kompetensi anak secara maksimal. Pola kerjasama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang

komprehensif perlu dirancang bersama antara konselor dan guru. Hal-hal yang menjadi perhatian utama konselor dalam melakukan kerja sama dengan orang tua seperti (1) pengembangan rencana layanan bimbingan dan konseling komprehensif, (2) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif, dan (3) evaluasi dari hasil layanan bimbingan dan konseling komprehensif.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya, yaitu (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, (4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk) menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian *anfa’uhum linnas*) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi anak usia dini perlu dilaksanakan secara komprehensif melalui layanan bimbingan dan konseling komprehensif pada dengan adanya kolaborasi antara konselor dan orang tua.

PEMBAHASAN

Sistem pendidikan pada Sekolah PAUD perlu menekankan pada pengembangan kompetensi anak usia dini. Standar kompetensi dalam pendidikan anak usia dini dapat meliputi hak dan tanggung jawab, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah difahami anak dalam berinteraksi, memahami, memilih, memadukan, serta, mampu menerapkan dunia fisik, makhluk hidup, pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan anak usia dini. Semua proses tersebut akan tercapai dalam sebuah standar kompetensi dengan melalui cara pemberian rangsangan (stimulasi) dan bimbingan.

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini. Standar kompetensi anak usia

dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut, yaitu (1) moral dan nilai keagamaan, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni (Depdiknas: 2007).

Dengan adanya standar kompetensi ini diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis, dan kritis serta AUD dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran. Selain itu standar kompetensi ini diharapkan agar tercapainya tugas perkembangan anak sesuai dengan aspek perkembangan.

Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

Uman Suherman (2011:5) juga mengatakan bahwa, bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Pendekatan Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbres dalam Juntika (22:2011) menjelaskan bahwa : *“research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school.”*

Pelaksanaan bimbingan komprehensif melibatkan stakeholders sekolah dan disesuaikan dengan tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah. Selanjutnya pelaksanaan model ini juga bukan hanya konselor sekolah saja

sebagai pelaksana, melainkan kolaborasi antara konselor dan stakeholders, sehingga bukan hanya konselor yang dapat melihat perkembangan siswa, tetapi seluruh komponen sekolah. Serta evaluasi dilakukan bersama yang dapat dilakukan melalui diskusi antara konselor dan stakeholders.

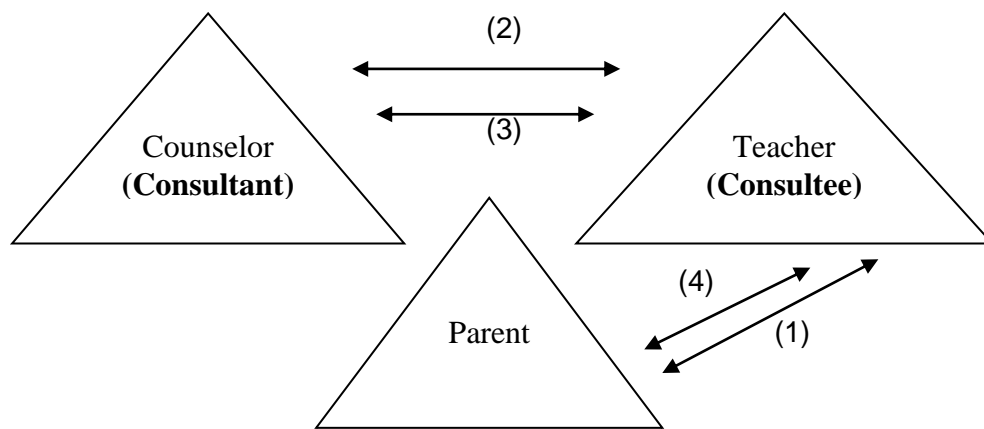
Menurut Prayitno & Amti (1999: 99) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemudian menurut Adiputra & Saputra (2015: 43) mengartikan bahwa konseling adalah suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli dalam suasana hubungan yang profesional dengan menerapkan teknik konseling, sehingga konselor dapat membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang konseli miliki. Sehingga konselor sebagai guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran sentral untuk dapat mengembangkan kompetensi anak usia dini pada jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Kompetensi konselor dalam permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa konselor memiliki kompetensi akademik dan profesional, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Di dalam kompetensi pedagogik, konselor mampu menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang Pendidikan Usia Dini, Dasar dan Menengah, serta Tinggi. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konselor dapat berperan secara produktif sebagai konselor kunjung (*Roving Counselor*) yang perlu diangkat pada tiap gugus sekolah untuk membantu guru PAUD mengatasi perilaku mengganggu (*distruptive behaviour*) sesuai keperluan, antara lain dengan pendekatan *direct behavioral consultation* melalui layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan konsultasi bagi orang tua (Depdiknas, 2007:31).

Peran konselor sebagai konsultan bagi orang tua dan guru PAUD untuk pengembangan kompetensi anak usia dini. *consultation defined is the counselor's consultant role, then, includes working with teachers, parents, administrators, and other educational specialists on matter that involve student understanding and management* Myrich (2011:331).”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa proses layanan konsultasi perlu dilaksanakan melalui kolaborasi secara komprehensif antara konselor, guru, dan orang tua dalam rangka mengembangkan kompetensi anak usia dini. Sehingga konselor sebagai pembimbing adalah upaya di dalam pendidikan yang diartikan sebagai proses bantuan

kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Berikut pola kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua dalam pengembangan kompetensi anak usia dini di dalam gambar 1.



Gambar 1.
The Consultation Process
Myrich (2011:332)

Proses kolaborasi konselor, guru, dan orang tua dimulai saat orang tua meminta bantuan kepada guru mengenai pengembangan kompetensi anak usia dini (No.1). Kemudian guru mengalami mencari bantuan dari seorang konselor sekolah (No.2). Konselor sebagai konsultan berbagi informasi kepada guru dan mengeksplorasi ide-ide sebagai rencana tindakan yang tepat (No.3). Pada akhirnya guru dan orang tua kemudian merencanakan tindakan yang tepat kepada siswa sebagai tindakan untuk pengembangan kompetensi anak usia dini.

Sehingga orang tua memiliki peran dalam pengembangan kompetensi anak usia dini, sebab perlu diketahui bahwa orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak. Sehingga kerjasama antara konselor, guru dan orang tua dalam pengembangan kompetensi anak usia dini dapat berkembang secara maksimal. Pola kerjasama tersebut (dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif) perlu dirancang bersama antara konselor dan guru. Hal-hal yang menjadi perhatian utama konselor dalam melakukan kerja sama dengan orang tua untuk (1) pengembangan rencana layanan bimbingan dan konseling komprehensif, (2) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif, dan (3) evaluasi dari hasil layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi pengembangan kompetensi anak usia dini.

PENUTUP

Guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam memberikan layanan program PAUD yang berkualitas. Untuk menunjang pelayanan bagi anak usia dini yang berkualitas perlunya peran konselor sebagai pembimbing sebagai konselor kunjung

(*Roving Counselor*) melalui layanan konsultasi dengan adanya kolaborasi secara komprehensif untuk pengembangan kompetensi anak usia dini. Kolaborasi yang dapat dilakukan oleh konselor antara guru PAUD dan orang tua. Peran orang tua dalam pengembangan kompetensi siswa di sini, karena orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak. Sehingga kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua dapat berperan positif untuk mengembangkan kompetensi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. 2015. *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Depdiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta: Depdiknas
- , 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino. 2002. *Instructional media and technology for learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Juntika Nurihsan. 2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Prayitno & Amti, E. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya "Al-Jumanatul 'Ali."* Bandung: CV Penerbit J-ART (QS. Al-Kahfi ayat 46)
- Sunaryo Kartadinata. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press
- Uman Suherman. 2011. *Pembangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai Alquran (Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.
- Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional